

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal terbesar di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah pihak yang menyediakan sistem serta sarana untuk memepertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI.

Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi tiga sektor besar yaitu; Sektor utama, Sektor manufaktur, dan Sektor jasa. Di dalam sektor utama terdapat dua sektor yaitu sektor pertanian dan pertambangan. Di dalam sektor manufaktur terdapat tiga sektor yaitu sektor industri dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Di dalam sektor jasa terdapat empat sektor yaitu sektor properti, *real estate* dan kontruksi bangunan, sektor utilitas dan transportasi, sektor infrastruktur, sektor keuangan.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Makanan dan minuman yang tampilan dan rasanya menarik akan tetap berlanjut diproduksi untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tarik para konsumen. Makanan dan minuman memiliki proses produksi yaitu pemilihan bahan baku, proses pengolahan makanan dan minuman, pengujian kualitas makanan dan minuman, pengemasan dan proses distribusi makanan dan minuman. Seluruh proses yang dilakukan harus dikontrol agar produk akhir yang dihasilkan layak dan aman dikonsumsi oleh konsumen.

Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi, Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Tabel 1.1 menunjukkan sektor industri barang konsumsi yang memiliki lima sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Terdapat 52 perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi sampai saat ini.

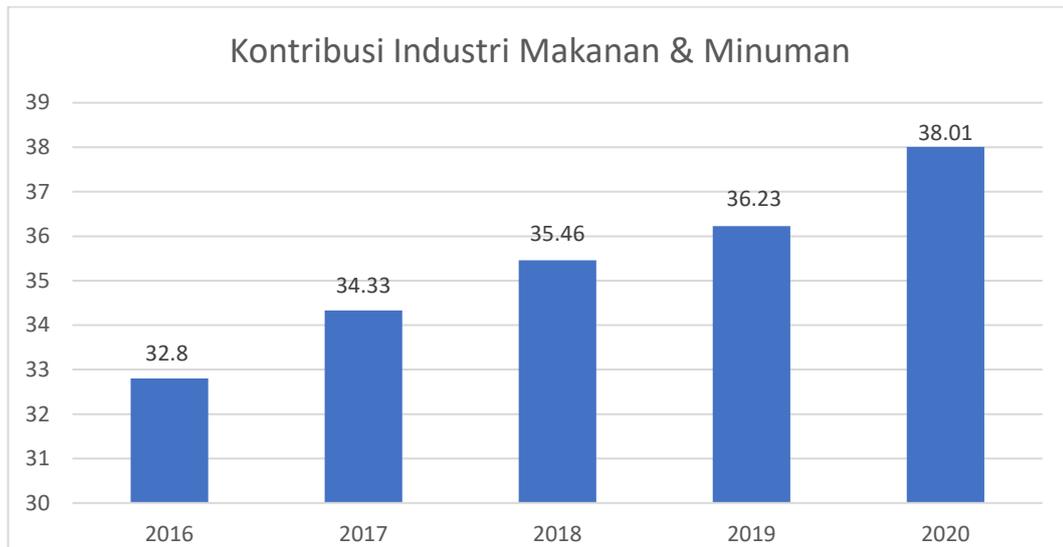
Tabel 1. 1 Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Industri	Jumlah Perusahaan
1.	Makanan & Minuman	26
2.	Rokok	5
3.	Farmasi	10
4.	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga	7
5.	Peralatan Rumah Tangga	4
Total Perusahaan		52

Sumber : www.idx.co.id dan data diolah penulis (2021)

Kelima sektor diatas, industri makanan dan minuman diproyeksikan masih menjadi salah satu sektor andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerja sampai saat ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari peran nya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja.

Berikut dibawah ini menunjukkan besarnya nilai kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB Nasional :



Gambar 1. 1 Nilai Kontribusi Industri Makanan & Minuman Terhadap PDB Nasional Tahun 2016-2020

Sumber : kemenperin.go.id dan data diolah penulis (2021)

Dapat dilihat dari gambar 1.1 nilai kontribusi makanan & minuman cenderung fluktuatif, yang dimana selama 2016-2020 kontribusi selalu tumbuh diatas 30%. Sejalan dengan pertumbuhannya, nilai kontribusi industri makanan dan minuman tetap menjadi motor utama pada pertumbuhan industri pengolahan non migas. Nilai investasi pada sektor industri makanan dan minuman selalu tumbuh sejak 2016 sampai 2020 dan masih menjadi penyumbang terbesar dengan nilai mencapai Rp.55,34 Triliun pada tahun 2020. Untuk itu pemerintah memberikan prioritas terhadap pengembangan sektor industri agar terus menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Di sektor industri makanan dan minuman, Indonesia memiliki potensi pertumbuhan signifikan karena didukung dengan sumber daya alam yang melimpah dan permintaan domestik yang besar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa industri makanan dan minuman memiliki pertumbuhan yang cenderung meningkat, cenderung stabil, dan memiliki kinerja yang baik sehingga praktik manajemen laba akan muncul dengan seiring meningkatnya laba perusahaan. Dengan adanya penjelasan diatas, sub sektor makanan dan minuman dipilih menjadi objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori Agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scott, 2015). *Principal* memberikan peran dan tanggungjawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama, namun dalam hubungan keagenan tersebut terjadi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dimana *agent* kadang tidak selalu melakukan sesuai dengan kepentingan *principal*. *Principal* menanamkan modal dengan motif mendapatkan laba yang terus bertambah atau hasil investasi dalam perusahaan yang selalu meningkat, sehingga *principal* menekan *agent* agar laba perusahaan sesuai dengan yang diharapkan *principal*. *Agent* yang kinerjanya tidak baik akan memanipulasi laporan keuangan untuk melindungi dirinya dan perusahaan dari pelanggaran kontrak.

Laporan keuangan adalah kinerja keuangan suatu entitas dan penyajian struktur dari posisi keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai, apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Bagi perusahaan yang sudah berstatus *go-public*, laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat krusial perannya dalam menarik para investor untuk melakukan investasi di perusahaannya. Sama halnya dengan investor, laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak di investasikan atau tidak. Hanya saja, ada kalanya suatu perusahaan melakukan praktik diluar kewajaran nya yaitu melakukan manipulasi laporan keuangan yang tujuannya adalah untuk menarik minat para investor dan juga untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Hal semacam ini membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan yang dimana penyajian laporan

keuangan tidak melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perilaku yang dianggap dapat mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen disebut dengan istilah manajemen laba.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi pada pencapaian pelaporan. Sementara menurut Suheny (2019) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya dimana manajemen perusahaan mempengaruhi informasi dalam proses pelaporan dengan sengaja yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan dengan cara menurunkan atau menaikkan pelaporan laba.

Timbulnya manajemen laba adalah dampak persoalan keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) perusahaan. Asimetri informasi antara manajer dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia yaitu terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA), TPS Food ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang *consumer good*. Berawal dari adanya penyeragaman pemerintah ke PT. Indo Beras Unggul (IBU) dengan tuduhan mengoplos beras petani yang menikmati subsidi pemerintah untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium.

Sejak itu, bisnis beras yang sebelumnya menyumbang 50% pendapatan TPS Food tidak lagi beroperasi sehingga perseroan kehilangan potensi pendapatan Rp 2 triliun per tahun. Kondisi tersebut menjadi awal dari permasalahan keuangan TPS Food. Perusahaan hingga saat ini gagal bayar atas sukuk ijarah 1 tahun 2013 dengan pokok senilai Rp 300 miliar dan jatuh tempo pada 5 april 2018 dan obligasi 1 tahun yang sama dengan nilai emisi Rp 600 miliar, yang jatuh temponya pada 5 april 2018. Lalu, laporan keuangan untuk tahun buku 2017 ditolak oleh investor dan pemegang saham karena adanya dugaan pengelewangan dana. Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 maret 2019, dugaan penggelembungan

ditandai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Fakta ditemukan bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, ada pula dugaan temuan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan.

Kasus PT. Ades Alfindo Tbk yang diungkapkan pada tahun 2012 oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan perhitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroa. Menurut Ketua Bapepam Herwidiyatmo, laporan manajemen baru ADES mengenai adanya penggelembungan informasi yang dilakukan oleh manajemen lama ternyata tidak disertai bukti-bukti yang cukup.

Manajemen baru ADES melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003. Estimasi perhitungan mengenai potensi dari perbedaan volume produksi dengan volume yang dilaporkan perseroan kepada pemilik merek dagang terhadap penjualan itu adalah untuk tahun 2001, perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar maksimum Rp 13 miliar. Untuk tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk dipertengahan tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10%, 30%, 32% dan 3% lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut diatas. Setelah kasus ini terungkap pada tahun 2013, PT. Ades menyatakan adanya kenaikan sebesar 11,8% dengan laba komprehensif sebesar Rp. 98,6 miliar. Namun, setelah dilakukan pengauditan laporan keuangan yang sebenarnya terjadi penurunan laba bersih yaitu sebesar 33% atau Rp 56,6 miliar dari tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan laba tersebut terjadi akibat

penjualan bersih lebih rendah dari kenaikan beban perusahaan tersebut. Di tahun 2013 dilakukannya pengauditan laporan keuangan auditor yang mencatat peningkatan beban usaha yaitu sebesar Rp 42 miliar, sedangkan total penjualan sebesar 5% atau sebesar Rp 502,5 miliar dari total penjualan yang berjumlah Rp 476 miliar.

Dari kasus diatas, PT. Tiga Pilar Sejahtera dan PT. Ades Alfindo dapat diketahui melakukan *overstatement* pada laporan keuangannya dengan cara memberikan informasi keuangan yang tidak sebenarnya terjadi. Tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan, hal ini perlu di waspadai oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyimpang untung dalam pengambilan keputusan.

Terjadinya manajemen laba ini dapat disebabkan dengan beberapa faktor, diantaranya adalah asimetri informasi. Faktor utama yang mempengaruhi manajemen laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang berhubungan dengan asimetri informasi, menggunakan berbagai alat ukur yang berbeda-beda. Adapun salah satu alat ukur yang digunakan sebagai proksi untuk menilai tingkat asimetri informasi, yaitu *Bid-Ask Spread*. *Bid-Ask Spread* adalah perbedaan antara harga tertinggi yang bersedia dibayar pembeli untuk suatu aset dan harga terendah yang bersedia diterima oleh penjual. Hal itu diartikan dengan investasi yang dilakukan untuk membeli suatu saham pada saat harga beli berada di titik paling rendah dan menjual suatu saham pada saat harga jual berada di titik tertinggi, dilakukan agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih dan menghindari kerugian yang besar. Perbedaan harga saham jual (*ask price*) dan harga beli (*bid price*) mempengaruhi tingkat likuiditas saham tersebut. Semakin

kecil perbedaan (*spread*) harga saham, maka semakin likuid saham tersebut, sehingga akan diminati oleh pasar, dan meningkatnya harga saham pada periode selanjutnya (Nabila, Halim, & Sari, 2016).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Nilai profitabilitas suatu perusahaan pada umumnya dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Menurut Lestari dan Wulandari (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Menurut (Agustia & Suryani, 2018) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol yang terakhir yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Wardani dan Santi (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Agustia dan Suryani (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya hasil inkonsisten dari berbagai penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut terkait pengaruhnya dengan manajemen laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi Manajemen Laba dengan Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen itu sendiri. Para manajemen memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga

tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Kondisi tersebut akan memicu terjadinya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi.

Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh prospek dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dalam kondisi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit daripada manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan. Laba adalah bagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dan dapat merugikan pemegang saham atau investor.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah asimetri informasi dan manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah Asimetri Informasi dengan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asimetri informasi dan manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Asmetri Informasi terhadap Manajemen Laba.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Asimetri Informasi dan Manajemen Laba.

1.5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Informasi dari penelitian ini diharapkan menjadi saran dan masukan untuk manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan nya sesuai dengan apa yang terjadi, sehingga tidak ada nya asimetri informasi yang terjadi.
2. Bagi Investor

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh tindakan manajemen laba yang dapat merugikan para investor, sehingga para investor bisa lebih berhati-hati dan memiliki pengetahuan untuk mengetahui ada atau tidaknya tindakan manajemen laba tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan isi penelitian dengan tepat. Isi bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dari yang umum sampai ke yang khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan diakhiri dengan hipotesis dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan Teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi sampel penelitian yang terdiri dari karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang didasarkan pada sub bab sebelumnya. Bab ini juga terdapat saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian dan pertimbangan peneliti selanjutnya.